
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 6, Nomor 2 (April 2022)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v6i2.529

Submitted: 18 Februari 2021	Accepted: 26 Juli 2021	Published: 11 April 2022
-----------------------------	------------------------	--------------------------

Kebangkitan Islam dan Respon Umat Kristen: Kajian Peran Seminar Agama-Agama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

John Mussa Renhoard

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

johnrenhoard@gmail.com

Abstract

Tension between Christians and Muslims that occurred since 1965 and 1970 aroused the response of Christians, in this case the Communion of Churches in Indonesia (PGI), to build a dialogue between Christians and Muslims in the Seminar on Religions (SAA). The purpose of this study is to examine the important role of the SAA and how it should be carried out. This research was conducted using the historical method. Through this study, SAA's activities are considered to have contributed in building mutual understanding between Christians and Muslims through dialogue involving leaders from both religions.

Keywords: *Seminar on Religions; Islamic awakening; dialogue; inter-religious harmony; Communion of Churches in Indonesia*

Abstrak

Ketegangan di antara umat Kristen dan Islam yang terjadi sejak tahun 1965 dan tahun 1970 membangkitkan respon umat Kristen, dalam hal ini Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), untuk membangun dialog antara Kristen dan Islam dalam kegiatan Seminar Agama-Agama (SAA). Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengkaji seberapa penting peran SAA dan bagaimana seharusnya SAA dijalankan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Melalui studi ini kegiatan SAA dinilai telah memberikan sumbangsih dalam membangun saling pengertian antara umat Kristen dan Islam melalui dialog yang melibatkan para tokoh dari kedua agama tersebut.

Kata Kunci: Seminar Agama-Agama; kebangkitan Islam; dialog; kerukunan antarumat beragama; Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia

PENDAHULUAN

Kegiatan Seminar Agama-agama (SAA) yang diadakan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) pada tahun 1981 merupakan respon kegelisahan umat Kristen dalam hal ini PGI terhadap bangkitnya gerakan kebangkitan Islam secara global pada tahun 1970an yang berdampak hingga ke Indonesia. Kebangkitan tersebut memberikan dorongan dan semangat bagi sebagian kalangan Islam yang sejak awal ingin mendirikan negara Islam di bangsa ini.¹ Kegelisahan tersebut terbukti dengan terjadinya benturan ketegangan diantara umat Kristen dan Islam dengan adanya isu kristenisasi dari Undang-undang hingga pembatalan Sidang Raya Dewan Gereja-gereja se-Dunia pada tahun 1975.

Dengan adanya kebangkitan Islam Internasional yang terjadi di beberapa negara di dunia apakah dampaknya sampai mempengaruhi Islam di Indonesia? Apakah kegiatan SAA yang dimulai pada tahun 1981 dan berlangsung tiap tahunnya dengan tujuan membangun kerukunan beragama masih relevan untuk diadakan? Dan apakah SAA memiliki kontribusi yang besar dalam membangun hubungan beragama, secara

husus Kristen dan Islam dengan kegiatan yang telah dilakukannya selama ini? Tulisan ini ingin mengkaji peran dari PGI dalam membangun kerukunan beragama di bangsa ini secara khusus Kristen dan Islam dengan model sebuah kegiatan yang bernama Seminar Agama-Agama (SAA) yang dimulai pada tahun 1981 dan terus dilakukan setiap tahunnya, yaitu sampai dengan tahun 1999² dengan melibatkan berbagai gereja dan juga lembaga Kristen lainnya dengan tujuan membangun kerukunan beragama.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang digunakan untuk merekonstruksi latarbelakang peristiwa yang terjadi dimasa lampau berdasarkan data (*historiografi*) rekaman dan peninggalan masalampau.³ Dengan empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Rekonstruksi akan mengarah kepada kebangkitan Islam dan pembentukan SAA, dengan studi yang kritis untuk mencari kebenaran berdasarkan fakta-fakta masa lampau yang ditulis.⁴ Data historiografi didapat dari penelitian Bibliografis berupa dokumen-dokumen dari berbagai buku-buku yang telah ditulis oleh be-

¹ Richard M. Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 167.

² Dokumen, *kompulan rekaman Hasil Seminar Agama-Agama Bidang Islam (I-VII, 1981-1987), Masalah Sosial (VIII-XI, 1988-1991), Masalah Politik (XII-XIX, 1992-1999)*, Departemen

Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, Jakarta: PGI, 1981.

³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, trans. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), 32.

⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 55.

berapa ahli (studi kepustakaan) dan wawancara dengan beberapa tokoh penting dalam mengumpulkan data dalam menjelaskan latarbelakang peristiwa yang menjadi fokus pembahasan sebagai gambaran dalam melihat masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebangkitan Islam

Gerakan kebangkitan Islam yang meletus pada tahun 1970an secara global memiliki dampak yang sangat luas hingga ke Indonesia. Gerakan kebangkitan ini dilatarbelakangi oleh sikapnya terhadap proses sekularisasi dalam proses modernisasi dan proyek globalisasi yang sedang berkembang pada saat itu, hingga ke daerah-daerah Islam.⁵ Hal ini dapat dilihat dari meletusnya dua peristiwa besar, yaitu kekalahan Uni Soviet atas Afghanistan (1979–1989) dan yang kedua terjadinya revolusi di Iran (1978–1979) dengan lahirnya Republik Islam Iran yang sebelumnya bukanlah negara Islam. Peristiwa kebangkitan Islam secara

global tersebut berdampak hingga ke Indonesia, semangat untuk mendirikan negara Islam di Indonesia kembali digaungkan oleh kelompok Islam politik di Indonesia yang sejak awal penetapan bangsa ini menegusahakan Indonesia menjadi negara Islam.⁶ Dalam bukunya, Daulay menjelaskan bahwa terdapat dua faktor bagi bangkitnya gerakan Islam politik di Indonesia secara nasional dan global. Ia menjelaskan bahwa,

Gerakan kebangkitan Islam politik yang terjadi pada tingkat internasional sejak tahun 1970-an yang dikobarkan semangat Revolusi Islam Iran (Januari 1978-Februari 1979) di satu pihak dan perubahan kebijakan politik Orde Baru yang lebih akomodatif terhadap kalangan Islam politik sejak tahun 1980-an di lain pihak, merupakan pemicu terhadap bangkitnya kembali gerakan Islam politik di Indonesia yang memperjuangkan agar Indonesia menjadi sebuah negara Islam.⁷

Peristiwa terjadinya revolusi Iran yang pada saat itu negara Iran masih merupakan negara yang pemerintahannya menggunakan sistem demokrasi sekuler yang dipimpin oleh dinasti Shah Reza Pahlevi di-

⁵ Mathias Daven, "Arus Balik: Gerakan Fundamentalisme dalam Islam," *Jurnal Ledalero* 13, no. 2 (September 3, 2017): 263–293, <http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/74>.

⁶ Amos Sukanto, "Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (July 21, 2013): 25–47, <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/90>.

⁷ Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*, 1. Kebangkitan Islam secara internasional juga dijelaskan oleh, Robert W. Hefner, dalam Robert W. Hefner, *Islam Di Era Negara-Bangsa: Kebangkitan Politik Dan Agama Muslim Asia Tenggara*, trans. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 7. Hefner menjelaskan bahwa "secara internasional, perkembangan semacam revolusi Iran, tumbuhnya kekuatan ekonomi Timur Tengah sejak 1970-an dan kekecewaan dari banyak dunia Muslim terhadap nasionalisme sekuler.

tumbangkan oleh Ayatollah Khomeini, yang dari kemenangannya itu mengubah Iran menjadi negara Islam atau dengan sebutan Republik Islam Iran. Lewis dalam bukunya menjelaskan mengenai peristiwa tersebut bahwa,

Gerakan-gerakan inilah yang berhasil menggulingkan Syah Iran pada tahun 1979 dan pembunuhan Presiden Anwar Sadat di Mesir dua tahun kemudian... Di Mesir, mereka membunuh penguasanya tetapi gagal mengambil alih negara; di Iran mereka menghancurkan rezimnya dan menciptakan rezim mereka sendiri.⁸

Selain Revolusi Iran yang juga disebut sebagai revolusi Islam, faktor secara global juga terjadi manakala Mujahidin Afghanistan berhasil mengusir musuh yang menjajah tanah mereka yaitu Soviet. Perjuangan Mujahidin tersebut berhasil menghadapi Soviet yang merupakan salah satu negara yang terkuat pada masa itu tidak lepas dari dukungan persenjataan yang canggih yang diberikan oleh Amerika yang juga mempunyai keinginan meruntuhkan negara komunis tersebut. Dengan dua kepentingan yang saling bertemu dan saling mendukung itulah maka akhirnya Mujahidin Afghanistan yang dipersenjatai Amerika berhasil menumbangkan Uni Soviet dari tanah mereka. Kemenangan tersebut rupanya memberikan dampak yang luas bagi dunia Islam pada

masa itu. Mahbubani menjelaskan mengenai situasi tersebut, ia menjelaskan bahwa;

*The peak of collaboration and co-operation between America and the Islamic world came after the Soviet invasion of Afghanistan in 1979. This invasion brought America and most of the Islamic world into a fairly firm alliance. American interests and the interests of Islamic states converged. When America destroyed the Soviet empire, it also woke up a sleeping dragon of Islamic sentiment. Afghanistan provided the first taste of victory to a group that had only experienced defeats for centuries.*⁹

Dengan merasa bahwa Islam kuat karena telah mengalahkan Soviet dan mengusir mereka dari tanah Afghanistan, maka target yang selanjutnya diarahkan kepada Amerika. Dua kepentingan yang awalnya sejalan, kini berubah dengan saling menyerang. Afghanistan yang merasa bahwa Amerika adalah juga merupakan negara “kafir” yang juga harus dimusnahkan sama seperti Soviet. Dalam hal ini, Lewis menuliskan sebagai berikut;

Tanpa diragukan lagi, menurut mereka, perjuangan mereka di Afghanistan-lah yang telah mengalahkan kekuatan Tentara Merah dan membuat Soviet kalah dan runtuh. Setelah mendepak kekuatan yang paling kejam dan berbahaya dari dua kekuatan adidaya kaum kafir, tugas mereka selanjutnya adalah menghadapi yang satunya lagi, yaitu Amerika Serikat.¹⁰

⁸ Bernard Lewis, *Krisis Islam: Antara Jihad Dan Teror Yang Keji* (Jakarta: PT Ina Publikatama, 2004), 23.

⁹ Kishore Mahbubani, *Beyond the Age of Innocence: Rebuilding Trust Between America and the World* (New York: Public Affairs, 2005), 62.

¹⁰ Lewis, *Krisis Islam: Antara Jihad Dan Teror Yang Keji*, 60.

Dari kedua peristiwa tersebut dapat dilihat bahwa semangat karena telah berhasil menggulingkan pemerintahan Iran dan menggantikannya dengan sistem negara Islam dan juga dampak dari kekalahan Soviet di Afghanistan oleh kalangan Mujahidin telah memberikan harapan yang besar bagi dunia Islam untuk dapat bangkit bersama-sama mengalahkan dunia Barat. Kedua peristiwa besar tersebut menurut Daulay menjadi alasan masuknya Islam radikal, melalui gerakan jihad internasional ke Indonesia yang memiliki dampak bagi munculnya gerakan-gerakan radikal Islam lainnya dengan harapan menjadikan Indonesia menjadi negara Islam berikutnya.¹¹

Ketegangan Kristen dan Islam di Indonesia

Selain pengaruh atau dampak dari kebangkitan gerakan Islam secara internasional yang masuk ke Indonesia dan mengubah wajah Islam di bangsa ini,¹² terdapat juga beberapa peristiwa nasional atau yang terjadi di dalam bangsa sendiri yang mela-

tarbelakangi kegiatan SAA yang diadakan oleh PGI. Diantaranya, masalah isu Kristenisasi yang muncul pada tahun 1965, dimana terjadinya konversi agama oleh para kalangan PKI abangan yang memilih menjadi Kristen daripada Islam yang akhirnya menurut Sukanto dalam artikelnya menjelaskan bahwa hal tersebut menegaskan tuduhan umat Islam dengan adanya proses Kristenisasi oleh kalangan umat Kristen yang berdampak bagi terjadinya ketegangan diantara kedua agama tersebut.¹³ Bahkan Sukanto juga menjelaskan bahwa dari tahun 1945 sampai dengan 1965, tidak adanya konflik fisik yang terjadi diantara umat Muslim dan Kristen, tetapi setelah 1965 keduanya antara Kristen dan Muslim dimulailah eskalasi menjadi konflik fisik yang melibatkan tindakan kekerasan.¹⁴

Kemudian ketegangan berikutnya terjadi mengenai diajukannya RUU Perkawinan pada tahun 1973 oleh pemerintah yang akhirnya menimbulkan gejolak sosial dari kalangan Islam politik yang menentang akan ditetapkannya RUU oleh DPR.¹⁵ Da-

¹¹ Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*. 208.

¹² Syaiful Arif, "Islam, Radikalisme Dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (October 24, 2016): 240–240, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/37>.

¹³ Amos Sukanto and Rudy Pramono, "The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in 1995–1997," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 3 (July 11, 2020): 208–221, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820937722>.

¹⁴ Amos Sukanto et al., "Impacts of the Religious Policies Enacted from 1965 to 1980 on Christianity in Indonesia," *Mission Studies* 36, no. 2 (July 10, 2019): 191–218, https://brill.com/view/journals/mist/36/2/article-p191_4.xml.

¹⁵ Ahmad Rifai, Ibnu Sodik, and Abdul Muntholib, "Sejarah Undang-Undang Perkawinan Atas Pendapat Hingga Pertentangan Dari Masyarakat Dan Dewan Perwakilan Rakyat Tahun 1973-1974," *Journal of Indonesian History* 4, no. 1 (2015): 1–9, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/18401>.

lam RUU tersebut terdapat dua pasal yang bagi beberapa tokoh Islam tidak sesuai dengan hukum Islam, dan menurut mereka RUU tersebut mengarah kepada usaha Kristenisasi bagi umat Islam di Indonesia. Kedua pasal tersebut diantaranya pasal 2 dan pasal 11, hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Aritonang dalam bukunya mengenai pendapat para tokoh Islam tersebut. Ia menjelaskan bahwa,

Para tokoh Islam menilai, banyak isi RUU itu bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya mengenai sahnya perkawinan. Di dalam RUU ini antara lain dikatakan bahwa hal itu bukan ditentukan oleh hukum agama, melainkan oleh keterdaftarannya pada Kantor Pencatat Perkawinan. Juga dikatakan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi perkawinan.¹⁶

Dengan munculnya kedua pasal tersebut akhirnya menimbulkan ketegangan diantara para tokoh Kristen dan Islam yang mana kalangan Islam menilai bahwa dengan adanya RUU tersebut pemerintah telah mendukung para tokoh Kristen yang ada di pemerintahan untuk melakukan usaha Kristenisasi terhadap umat Islam yang ada di Indonesia.

Selain mengenai RUU yang menjadi perdebatan diantara kalangan Kristen dan

Islam yang menimbulkan ketegangan, peristiwa besar lainnya yang terjadi di sekitar tahun 1970an ialah dengan digagalkannya Sidang Raya Dewan Gereja-gereja Dunia (DGD) yang dijadwalkan akan berlangsung di Jakarta pada tahun 1975. Gagalnya Sidang Raya DGD tersebut dikarenakan terdapat pandangan dari beberapa kalangan Islam yang menganggap kegiatan tersebut merupakan bagian dari usaha Kristenisasi yang dilakukan terhadap umat Islam di Indonesia. Mujiburrahman dalam disertasi-nya menjelaskan bahwa;

*Whithin this political context, what were the Muslim reaction to the Assembly? The Muslims considered it a provocative and aggressive movement of the Christians against the Muslims in Indonesia. Again, the term "Kristenisasi" (Christianisation) was at the very centre of the Muslim discourse.*¹⁷

Dengan adanya isu Kristenisasi dalam rencana Sidang Raya DGD tersebut maka timbullah berbagai penafsiran dari berbagai kalangan tokoh Islam, hingga terjadilah peristiwa yang memilukan, yaitu dengan dibunuhnya seorang Pendeta dari Gereja Anglikan, yang bernama Eric Constable, pada tanggal 29 Juni 1974, oleh seorang Muslim yang bernama Hasyim Yahya.¹⁸ Pe-

¹⁶ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 405. Mengenai teks lengkap RUU Perkawinan, Artinonang mengutip Weinata Sairin and J.M. Pattiasina, eds., *Pelaksanaan Undang-*

Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 208-29.

¹⁷ Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim - Christian Relations in Indonesia's New Order* (Leiden: Amsterdam University Press, 2006), 65.

¹⁸ Ibid, 69.

ristiwa tersebut akhirnya berdampak dengan dibatalkannya Sidang Raya DGD yang tadinya akan dilaksanakan di Jakarta, kemudian Sidang Raya akhirnya dipindahkan ke Nairobi, Kenya.

Berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan *grass roots* memberikan tantangan dalam kehidupan beragama di bangsa ini. Sehingga hal tersebut memberikan satu kesadaran untuk dapat membangun kerukunan diantara kedua agama tersebut. Dalam hal inilah PGI berupaya untuk mewujudkannya.

Pembentukan Kegiatan SAA

Melihat kondisi dan situasi yang begitu besar maka Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) yang merupakan buah dari gerakan oikumene di Indonesia turut menyikapinya. Aritonang dalam tulisannya mengenai Gerakan Oikumene di Indonesia menjelaskan bahwa untuk memahami dan mengetahui gerakan oikumenis di Indonesia maka ukuran atau indikator yang dapat digunakan untuk memantau proses gerakan oikumenis di Indonesia ialah Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) yang didirikan pada tahun 1950 dan yang sejak tahun 1984 berubah nama menjadi Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).¹⁹ Menurut

PGI memiliki peran yang sangat kuat dan signifikan, baik dalam mewakili gereja-gereja Protestan dalam hubungannya dengan pemerintah dan dengan agama-agama yang lainnya, dan juga dengan gereja-gereja di bangsa ini. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Daulay mengenai tugas utama PGI,

PGI selain sebagai wadah persekutuan dan tempat berdiskusi, fungsi utamanya adalah bertindak bersama dan atas nama Gereja-gereja di Indonesia untuk menyampaikan suara kenabian, yaitu sikap Gereja terhadap isu-isu sosial-kemasyarakatan yang muncul di tengah-tengah dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁰

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kehadiran PGI sampai sekarang ini sangatlah penting dalam membangun kerjasama dengan agama-agama dan juga menjadi penghubung kepada pemerintah dalam menyuarakan suara umat Kristen yang berkaitan dengan masalah keadilan dan dalam menjalin hubungan dengan agama-agama yang ada di Indonesia. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Seo, dalam bukunya, bahwa *"In general, however, the PGI aims to cooperate with the government, as it maintains the religious equilibrium that keeps Indonesia free from religious violence."*²¹ Da-

¹⁹ Jan Sihar Aritonang and Karel Steenbrik, eds., *A History of Christianity in Indonesia: The Ecumenical Movement in Indonesia with Special Attention to the National Council of Churches* (Leiden, Boston: Brill, 2008), 823.

²⁰ Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*, 80.

²¹ Myengkjo Seo, *State Management of Religion in Indonesia* (Abingdon: Routledge, 2013), 29.

lam meresponi tantangan-tantangan yang dihadapi tersebut dan untuk menghindari benturan yang berujung ke arah konflik-konflik yang sangat merugikan, maka sesuai dengan tujuan utama PGI dalam membina warga gereja yang dalam lingkup anggota-anggota gereja PGI maka dalam perjalanannya PGI melalui beberapa kegiatan berupaya memberikan pembinaan dan diskusi bagi warga gereja dalam menghadapi situasi yang terjadi untuk membekali dan memberikan wawasan dalam membina hubungan dengan agama-agama lain di bangsa ini.

Salah satu kegiatan yang dilakukan dari tahun 1981 sampai dengan 1999 ialah Seminar Agama-Agama (SAA) yang diputuskan oleh Badan Pekerja Harian PGI sesudah Sidang Raya di Tomohon pada tahun 1980.²² Melalui Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) PGI yang memulai SAA yang pertama pada tahun 1981, dari tanggal 1–8 September di Malang, dengan tema “Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.” Hingga memasuki era Reformasi pada tahun 1999 diadakan SAA yang ke-19 pada tanggal 12–17 September di Salatiga dengan tema “Agama-agama: Kekerasan dan Perdamaian (Refleksi di Era Reformasi).”²³ Dalam SAA tersebut sesuai dengan konteks

yang dihadapi saat itu yaitu kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, maka pembahasan berkisar tentang bagaimana hubungan antara agama dan kekerasan yang ditinjau dari teologis, sosiologis dan filosofis dimana dalam pembahasan tersebut mengarah pada bagaimana agama dapat berperan untuk dapat menghilangkan atau setidaknya mengurangi kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa PGI melalui Balitbangnya telah berusaha melakukan kegiatan-kegiatan dari SAA I hingga XIX tersebut guna memberikan pembinaan dan juga bekal wawasan bagi gereja-gereja agar dapat memahami dengan tepat konteks di mana gereja-gereja berada dan bagaimana pelayanan dapat dilakukan sesuai dengan konteksnya sehingga dapat memiliki dampak bagi lingkungan gereja di mana ia berada. Dengan demikian, dalam kehidupan berbangsa yang majemuk ini gereja dapat hidup bersama dengan damai tanpa adanya benturan-benturan yang dapat merugikan semua, dan dapat mengarahkan perhatian kepada pembangunan bangsa ke arah yang lebih baik melalui segala kemampuan dan usaha bersama elemen masyarakat lainnya tanpa memandang segala perbedaan yang ada.

²² Jan S. Aritonang, ed., *50 Tahun PGI Gereja Di Abad 21: Konsiliasi Untuk Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan* (Jakarta: Badan Penelitian

dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2000), 185.

²³ Ibid, 196-197.

Kontribusi SAA dalam Membangun Kerukunan Beragama

Daulay, dalam tulisannya, menjelaskan bahwa kegiatan Seminar Agama-Agama (SAA) yang diadakan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) merupakan kegiatan yang sangat penting dalam membangun kehidupan antarumat beragama di bangsa yang majemuk ini. Ia menjelaskan bahwa kegiatan tersebut telah memberikan kontribusi dalam membangun sikap inklusif bagi PGI maupun gereja anggota terhadap kalangan Islam, seperti yang dijelaskan dalam tulisannya,

Kegiatan Seminar Agama-Agama (SAA) yang diselenggarakan PGI setiap tahun sejak tahun 1981 (Seminar Agama-Agama I di Malang) – sesuai amanat dan keputusan Sidang Raya IX di Tomohon – telah melahirkan kontribusi yang sangat strategis, baik untuk membangun sikap inklusif di lingkungan internal PGI dan gereja-gereja anggota, maupun untuk membangun saling pengertian dan sikap toleran dengan umat Islam.²⁴

Dalam tulisan 50 tahun PGI yang membahas mengenai SAA yang telah dilakukan di berbagai daerah dari tahun pertama diadakannya kegiatan tersebut, yaitu 1981 di Malang, hingga 1999 di Salatiga juga menyatakan pentingnya kegiatan terse-

but dilakukan, sebab telah memberikan pengaruh dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan di bangsa yang pluralis ini,

Seminar Agama-agama ini sangat penting dan mempunyai pengaruh yang tidak sedikit bagi kehidupan bangsa dan negara Indonesia berkaitan dengan pluralitas yang menjadi kenyataannya. Kiranya melalui kegiatan ini gereja dapat memahami konteks dan panggilannya, akhirnya gereja dapat mengoptimalkan pelayanannya bersama dengan orang lain dalam kebersamaan, penghargaan, dan persaudaraan.²⁵

Dengan berbagai tema-tema aktual seperti yang dijelaskan oleh Aritonang bahwa Seminar Agama-Agama bertujuan melayani kebutuhan gereja-gereja dan mahasiswa teologi untuk lebih mengenal dan memahami ajaran dan pandangan agama-agama lain.²⁶ Dengan mengundang berbagai pembicara baik dari kalangan tokoh-tokoh Kristen sendiri maupun dari kalangan tokoh-tokoh Islam diusahakan dapat memberikan pemahaman, pembelajaran serta pengetahuan yang memadai bagi para peserta yang mengikuti kegiatan tersebut dalam membangun dialog dan kehidupan yang toleran serta persaudaraan di bangsa yang majemuk ini.

²⁴ Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*, 85.

²⁵ Aritonang, *50 Tahun PGI Gereja Di Abad 21: Konsiliasi Untuk Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan*, 202.

²⁶ Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*, 497.

Berbagai Pandangan Tokoh Mengenai Kegiatan SAA

Berikut ini penulis mencoba membahas dan mengangkat beberapa pandangan tokoh yang ikut terlibat dalam kegiatan ini maupun dari tulisan-tulisan yang mengangkat mengenai diadakannya kegiatan SAA tersebut, diantaranya: Pdt. Dr. Djaka Soetapa, Pdt. Prof. Dr. Sularso Sopater, dan Pdt. Dr. Richard Daulay. Dalam uraian ini akan dibahas bagaimana pendapat mereka di dalam menilai kegiatan SAA yang berlangsung hingga sekarang ini dalam membangun kerukunan beragama di bangsa ini melalui setiap kegiatan seminar yang telah berlangsung setiap tahunnya dalam upaya memberikan pembelajaran dan pengetahuan mengenai situasi dan kondisi bangsa.

Djaka Soetapa

Djaka Soetapa adalah dosen Ilmu dan Teologi Agama-agama, khususnya Islam, di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta. Pendapat dan penilaiannya ia tuliskan dalam sebuah buku yang terdapat dalam buku “50 Tahun PGI di Abad 21: Konsiliasi untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan,” yang diterbitkan oleh Balitbang PGI. Dalam uraiannya ia menjelaskan bah-

wa PGI telah melakukan hal yang penting dan dibutuhkan gereja-gereja melalui kegiatan SAA yang berlangsung dari tahun 1981 hingga 1999.²⁷ Bahkan lebih lanjut penilaiannya terhadap isi kegiatan SAA yang membahas tentang hubungan antaragama bahwa,

Melalui SAA telah ditunjukkan bahwa agama-agama mempunyai agenda yang sama, yang berbasis kemanusiaan dalam perspektif ilahi. Semua agama muncul dari keprihatinan dan keinginan menyelesaikan keprihatinan itu, sehingga bila yang terjadi justru adalah konflik antaragama maka sebenarnya agama-agama telah menyangkal dan mengecewakan panggilannya sendiri.²⁸

Dengan ungkapannya seperti itu ia ingin menjelaskan bahwa kegiatan SAA telah memberikan pemahaman dan pembelajaran yang penting bagi setiap peserta dan juga narasumber bahwa melalui kegiatan tersebut didapati sebuah pemahaman yang penting dalam kehidupan beragama yang harusnya dimiliki oleh setiap umat beragama di bangsa ini, yaitu memandang manusia sama dihadapan ilahi. Menurutnya, ketika terjadi konflik bernuansa agama, maka sebenarnya hal itu telah menyimpang dari nilai yang sesungguhnya dalam kehidupan beragama itu sendiri.

²⁷ Aritonang, *50 Tahun PGI Gereja Di Abad 21: Konsiliasi Untuk Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan*, 197.

²⁸ Ibid, 198.

Sularso Sopater

Sularso Sopater selain pernah menjadi Ketua Umum PGI, ia juga pernah menjadi narasumber dalam kegiatan SAA PGI pada tahun 1984 dengan tema “Inti Ajaran Aliran Valentinian dan Inti Ajaran Pangestu,” dan pada tahun 1986 dengan tema “Keadilan dalam Pangestu.” Dalam kegiatan SAA yang berlangsung tiap tahunnya ia menyimpulkan bahwa kegiatan SAA yang dilakukan oleh PGI sangatlah penting dalam membangun hubungan beragama secara khusus dengan kalangan Islam. Di dalam wawancara dengan penulis ia menjelaskan bahwa,

Kegiatan SAA sangat penting diadakan dalam membangun hubungan dengan kalangan Islam yang berada di Indonesia. Sebab Islam merupakan agama mayoritas yang ada di bangsa ini, sehingga tepat sekali kegiatan SAA bertujuan untuk mempelajari agama tersebut dan menghindari munculnya ketegangan-ketegangan di antara kedua agama yang ada di bangsa ini.²⁹

Sopater juga menjelaskan bahwa dalam membangun hubungan dengan kalangan Islam tersebut tokoh yang sangat penting pada waktu itu ialah K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), yang merupakan tokoh Islam dari kalangan Nahdatul Ulama (NU), yang dalam kegiatan SAA khususnya mate-

ri mengenai Islam selalu menjadi narasumber yang diundang dalam setiap seminar. Selain Gus Dur menurutnya tokoh yang lainnya yaitu Dr. Moh. Quraish Shihab juga memiliki peran besar dalam memberikan materi mengenai wawasan Islam. Bahkan menurutnya hubungan yang terjalin dengan Gus Dur dan dengan Quraish Shihab menjadi penyeimbang dengan gerakan garis keras dari Islam. Kedua tokoh tersebut menurutnya memiliki peran besar dalam membangun hubungan di antara Kristen dan Islam pada saat itu.

Richard M. Daulay

Selain kedua tokoh di atas, salah satu tokoh Kristen yang menggeluti bidang keagamaan dan yang telah memiliki pengalaman di bidang lintas agama ialah Richard M. Daulay. Richard Daulay selain memiliki pengalaman selama sepuluh tahun di PGI, yang dimulai dari menjadi Wasekum PGI pada periode 2000-2004, kemudian menjadi Sekum PGI pada Periode 2004-2009, pernah menjadi peserta kegiatan SAA pada tahun 1987 di Tuguh (Hotel Ever Green Village) Jawa Barat dan pada tahun 1998 menjadi narasumber pada kegiatan SAA XVIII di Magelan.

merupakan bagian dari sistem perpolitikan yang memakai agama sebagai alat di dalam mempertahankan kekuasaannya, dalam hal ini pemerintahan Orde Baru.

²⁹ Wawancara dengan Prof. Dr. Sularso Sopater, pada tanggal 6 Desember 2019 di kediaman beliau di Jakarta. Ia pun menjelaskan bahwa konflik-konflik bernuansa agama yang terjadi di bangsa ini

Dalam bukunya mengenai penilaian dan pendapatnya mengenai kegiatan SAA PGI, ia menjelaskan bahwa kegiatan tersebut memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun hubungan beragama di bangsa ini, secara khusus hubungan di antara Kristen dan Islam. Hal itu ia jelaskan sebagai berikut:

Kegiatan Seminar Agama-Agama yang diselenggarakan PGI setiap tahun sejak 1981 (Seminar Agama-Agama I di Malang), telah melahirkan kontribusi yang sangat startegis, baik untuk membangun sikap inklusif di lingkungan internal PGI dan gereja-gereja anggota, maupun untuk membangun saling pengertian dan sikap toleran dengan Islam, di mana dalam setiap seminar itu tokoh-tokoh Islam selalu diundang sebagai pembicara, seperti Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Quraish Shihab, Ridwan Saidi dan lain-lain.³⁰

Menurutnya bahwa dengan diadakan kegiatan SAA berarti PGI telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membangun kerukunan beragama di bangsa ini. Melalui tokoh-tokoh besar Islam yang terlibat menjadi narasumber dapat dilihat bagaimana respon yang baik dan positif diberikan dari kalangan umat Islam terhadap kegiatan tersebut. Tokoh-tokoh tersebut merupakan bagian dari para aktifis dan juga pimpinan-pimpinan lembaga terbesar Islam,

seperti Nahdatul Ulama (NU) dan juga Muhammadiyah. Hal itu menandakan bahwa PGI yang mewakili umat Kristen dengan keanggotaan gereja-gereja besar di bangsa ini dapat membangun hubungan dengan lembaga-lembaga keumatan dari kalangan Islam yang begitu besar.

Dari ketiga tokoh di atas terlihat bahwa kegiatan SAA yang telah berlangsung tiap tahunnya memiliki peran yang sangat penting dan telah memberikan kontribusi yang nyata dalam membangun hubungan antaragama di bangsa ini, secara khusus hubungan Kristen dan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dengan sejak awalnya kegiatan ini diadakan selalu melibatkan tokoh-tokoh yang penting dari kalangan Islam yang mewakili lembaga-lembaga besar keumatan, dalam hal ini NU dan Muhammadiyah, yang aktif turut menjadi narasumber dalam setiap kegiatan SAA. Dengan terlibatnya narasumber dari kalangan Islam yang merupakan mayoritas di bangsa ini secara langsung membuktikan bahwa ada hubungan yang baik di antara kalangan Kristen dan Islam khususnya tokoh-tokoh dari kedua agama itu dan ada kesadaran yang sama untuk menciptakan ketenteraman dan perdamaian bangsa ini. Dengan adanya hubungan yang baik tersebut, ketegangan dan konflik-konflik bernuansa agama yang terjadi di

³⁰ Daulay, *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*, 85.

tataran akar rumput, yaitu kalangan umat atau masyarakat pada umumnya, bukanlah didasarkan oleh kepentingan atau alasan agama, melainkan adanya pihak ketiga yang menggunakan agama sebagai alat untuk mewujudkan kepentingannya sendiri.

Membangun Hubungan Dialog

Kontribusi dari kegiatan SAA yang telah berlangsung tersebut, dengan kehadiran para tokoh-tokoh dari kalangan Islam dalam setiap kegiatannya, menghasilkan dialog yang baik diantara Kristen dan Islam. Dialog tersebut bukanlah pembahasan doktrinal, melainkan dialog untuk dapat mengenal dan memahami keagamaan masing-masing. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Suseno,

Dialog dengan tujuan untuk saling mengenal dengan lebih baik, sehingga pelbagai prasangka dan salah paham berkurang. Mungkin juga dengan mengadakan *sharing* pengalaman rohani masing-masing, akan tetapi hal itu mengandaikan sikap batin para peserta yang merasa dewasa, matang dan terbuka.³¹

Namun lebih jauh saran yang berbeda diberikan oleh Soetapa. Dalam penilaiannya mengenai kegiatan SAA, ia menjelaskan bahwa,

Selama ini terkesan (kalau tidak boleh dikatakan nampak) bahwa SAA baru pada taraf menerima informasi tentang kedudukan, pandangan teologis suatu agama tentang masalah tertentu (yang berkaitan dengan pembangunan bangsa).³²

Menurutnya muatan SAA dalam dialog perlu dikembangkan lagi hingga kepada taraf menerima masukan yang berbeda yang lebih bersifat korektif, baik dari kalangan Kristen maupun sebaliknya, sehingga menurutnya jangan sampai hanya menerima informasi dan melihat sisi baiknya saja dan terjebak kepada suasana seolah tidak ada konflik, padahal sebenarnya sangat potensial terjadinya konflik.

Pendapat tersebut tidaklah sejalan dengan Effendi. Ia menjelaskan dalam bukunya bahwa, “Kita belum berani mendiskusikan soal-soal teologi. Hal itu masih tabu bagi kita, dan memang bukan itu yang menjadi tujuan diadakan dialog selama ini.”³³ Sama halnya dengan Daulay, dalam wawancara penulis meminta penjelasannya mengenai saran yang diberikan oleh Soetapa tersebut. Ia menjelaskan bahwa sebuah dialog tidak perlu membahas hingga kepada hal-hal yang sensitif dari kedua agama, secara khusus mengenai masalah-masalah perbedaan dari pemahaman iman dari aga-

³¹ Franz Magnis-Suseno, “Dialog Antar-Agama Di Jalan Buntu?,” in *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian Dan Masa Depan (Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Balitbang PGI, 1999), 27.

³² Aritonang, *50 Tahun PGI Gereja Di Abad 21: Konsiliasi Untuk Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan*, 201.

³³ Djohan Effendi, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama* (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013), 75.

ma-agama masing-masing, sebab hal itu akan melahirkan dialog yang mengarah kepada sebuah perdebatan diskusi yang tidak sehat.³⁴ Oleh karenanya, menghindari hal-hal yang sensitif tersebut merupakan langkah bijak dalam membangun sebuah dialog yang lebih bersifat menyejukkan dan membangun hubungan di antara keduanya dengan saling mengenal dan menghargai setiap perbedaan yang dimiliki. Hal tersebut juga seperti yang dijelaskan oleh Shihab dalam tulisannya. Ia menjelaskan bahwa, “di sini dialog yang dianjurkan bukan bersifat normatif, mencari siapa yang salah atau benar, melainkan tujuannya adalah memahami pihak lain dalam keyakinan yang dianutnya.”³⁵

Dalam uraiannya Yewangoe menuliskan juga mengenai konflik yang terjadi di bangsa ini, secara khusus konflik bernuansa agama antara Kristen dan Islam yang terjadi menjelang berakhirnya pemerintahan Orde Baru. Ia sampai kepada sebuah kesimpulan mengenai pentingnya membangun sebuah dialog yang mengarah kepada kerukunan beragama di bangsa ini. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa,

Salah satu cara mengungkapkan kerukunan dan sekaligus meneguhkannya adalah menggiatkan dialog. Setidak-tidaknya ada tiga alasan

mengapa dialog dilakukan. Pertama, karena adanya pengetahuan dan pemahaman yang makin luas serta menyeluruh terhadap agama-agama lain. Kedua, di mana pun di seluruh dunia muncul masyarakat majemuk. Ketiga, berakhirnya dominasi Barat atas dunia ini yang menyebabkan menurunnya perasaan superioritas Barat atas Timur.³⁶

Selanjutnya ia juga menjelaskan mengenai dialog yang dibaginya menjadi dua bagian. Yang pertama dialog verbal yaitu dialog yang dilakukan dalam menyampaikan berbagai informasi seperti kegiatan SAA yang tentu saja membutuhkan pemahaman yang harus dilakukan oleh para ahlinya. Dan yang kedua ialah dialog dalam karya-karya konkrit yang menurutnya perlu lebih giat lagi untuk dilakukan. Seperti yang ia jelaskan bahwa dalam dialog karya, pentingnya diadakan suatu pertemuan yang dilakukan dalam bentuk sama-sama bekerja, sama-sama bermain, sama-sama tinggal bahkan juga sama-sama bermeditasi, sama-sama berdoa dan sama-sama bernyanyi. Hal ini menurutnya telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia yang bersama-sama sehingga terhindar dari prasangka-prasangka yang mengarah kepada terjadinya konflik yang dapat melukai sesamanya.

Fenomena konflik bernuansa agama yang terjadi dewasa ini, secara khusus

³⁴ Wawancara dengan Richard Daulay, 16 Desember 2019. Di Cibubur.

³⁵ M. Quraish Shihab, “Reaktualisasi Dan Dialog Antar-Agama,” in *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia (Theologia Religionum)*, ed.

Tim Balitbang PGI (Jakarta: Balitbang PGI, 2000), 140.

³⁶ A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 105-106.

konflik bernuansa agama di beberapa daerah bukanlah konflik yang didasari oleh kepentingan suatu agama, melainkan konflik yang terjadi didasari oleh kepentingan politik yang memakai kedok agama sebagai alat pematik konflik.³⁷ Itu berarti konflik-konflik yang bernuansa agama yang terjadi di bangsa ini tidak lain didasari oleh kepentingan politik. Hal tersebut dapat dilihat dari politik identitas yang dimainkan oleh pemerintahan Orde Baru dalam rangka mempertahankan kekuasaannya yang berakibat timbulnya konflik bernuansa agama. Peristiwa tersebut tentunya menjadi sebuah pembelajaran bagi seluruh elemen bangsa untuk mencegah kembali munculnya konflik-konflik bernuansa agama yang sangat merugikan bangsa ini. Dalam uraiannya dalam kegiatan SAA XVIII, di Magelang pada tahun 1998, Said Aqiel Siradj menjelaskan sebagai berikut,

Tentu sangat disayangkan, seandainya melalui krisis ini “begundal-begundal” politik justru memainkan keimanan dengan simbol-simbol formal ataupun bersikap seperti “bunglon” politik. Siksaan apa lagi yang akan menimpa bangsa ini, jika-lau hati para penyelenggara tidak segera kembali mengimani Tuhan secara tulus dan benar.³⁸

Dengan pernyataan seperti itu jelas sekali ia ingin menjelaskan bahwa konflik bernuansa

agama yang dihadapi oleh bangsa ini tidak lepas terjadi karena adanya kepentingan politik yang memakai kedok agama. Menurutnya hal tersebut membutuhkan kesadaran dari semua pihak untuk tidak memakai simbol-simbol keagamaan dalam setiap permainan politik di bangsa ini.

KESIMPULAN

SAA telah memberikan sumbangsi yang nyata bagi gereja-gereja dalam mengenal dan memahami, serta membangun dialog antaragama di Indonesia. Dengan adanya peran dan kontribusi yang begitu besar dalam membangun kerukunan beragama, maka kegiatan SAA perlu terus dikembangkan ke arah dialog-dialog verbal yang berkaitan dengan pembelajaran materi, dan ke depannya diharapkan dialog-dialog dalam bentuk karya nyata dapat dikembangkan dalam setiap kegiatan SAA agar dapat lebih menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung dan berdampak bagi para peserta yang mengikutinya. Oleh karenanya, diharapkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya melibatkan peserta lintas iman dan kepercayaan saja, namun juga topik-topik yang dapat membangun hubungan beragama yang mendorong untuk dapat saling mengenal dan saling memahami dalam kehidupan bersama.

³⁷ Benyamin F. Intan, “Religious Freedom and the Pancasila-Based State of Indonesia: A Neo-Calvinist Idea of Principled Pluralism,” *Calvin Theological Journal* 54, no. 1 (2019): 59.

³⁸ Said Aqiel Siradj, *Membangun Kerja Sama Dan Saling Pengertian Antara Umat*, ed. Sitompul (Jakarta: PGI, 2005), 74.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful. "Islam, Radikalisme Dan Deradikalisasi Berbasis Pancasila." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 3, no. 2 (October 24, 2016): 240–240. <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/37>.
- Aritonang, Jan S., ed. *50 Tahun PGI Gereja Di Abad 21: Konsiliasi Untuk Keadilan, Perdamaian Dan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2000.
- . *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Steenbrik, eds. *A History of Christianity in Indonesia: The Ecumenical Movement in Indonesia with Special Attention to the National Council of Churches*. Leiden, Boston: Brill, 2008.
- Daulay, Richard M. *Agama Dan Politik Di Indonesia: Umat Kristen Di Tengah Kebangkitan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Daven, Mathias. "Arus Balik: Gerakan Fundamentalisme dalam Islam." *Jurnal Ledalero* 13, no. 2 (September 3, 2017): 263–293. <http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/74>.
- Effendi, Djohan. *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2013.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Translated by Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985.
- Hefner, Robert W. *Islam Di Era Negara-Bangsa: Kebangkitan Politik Dan Agama Muslim Asia Tenggara*. Translated by Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Intan, Benyamin F. "Religious Freedom and the Pancasila-Based State of Indonesia: A Neo-Calvinist Idea of Principled Pluralism." *Calvin Theological Journal* 54, no. 1 (2019).
- Lewis, Bernard. *Krisis Islam: Antara Jihad Dan Teror Yang Keji*. Jakarta: PT Ina Publikatama, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz. "Dialog Antar-Agama Di Jalan Buntu?" In *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian Dan Masa Depan (Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Balitbang PGI, 1999.
- Mahbubani, Kishore. *Beyond the Age of Innocence: Rebuilding Trust Between America and the World*. New York: Public Affairs, 2005.
- Mujiburrahman. *Feeling Threatened: Muslim - Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Rifai, Ahmad, Ibnu Sodik, and Abdul Muntholib. "Sejarah Undang-Undang Perkawinan Atas Pendapat Hingga Pertentangan Dari Masyarakat Dan Dewan Perwakilan Rakyat Tahun 1973-1974." *Journal of Indonesian History* 4, no. 1 (2015): 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/18401>.
- Sairin, Weinata, and J.M. Pattiasina, eds. *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Seo, Myengkryo. *State Management of Religion in Indonesia*. Abingdon: Routledge, 2013.
- Shihab, M. Quraish. "Reaktualisasi Dan Dialog Antar-Agama." In *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di*

- Indonesia (Theologia Religionum)*, edited by Tim Balitbang PGI. Jakarta: Balitbang PGI, 2000.
- Siradj, Said Agiel. *Membangun Kerja Sama Dan Saling Pengertian Antara Umat*. Edited by Sitompul. Jakarta: PGI, 2005.
- Sukamto, Amos. “Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara Sampai Konflik Fisik.” *Indonesian Journal of Theology* 1, no. 1 (July 21, 2013): 25–47. <https://www.indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/90>.
- Sukamto, Amos, Nina Herlina, Kunto Sofianto, and Yusak Soleiman. “Impacts of the Religious Policies Enacted from 1965 to 1980 on Christianity in Indonesia.” *Mission Studies* 36, no. 2 (July 10, 2019): 191–218. https://brill.com/view/journals/mist/36/2/article-p191_4.xml.
- Sukamto, Amos, and Rudy Pramono. “The Roots of Conflicts between Muslims and Christians in Indonesia in 1995–1997.” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 37, no. 3 (July 11, 2020): 208–221. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378820937722>.
- Yewangoe, A.A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.